



## Pendidikan Pancasila sebagai Sarana Pendidikan Etika Sosial di Sekolah

**Fatiani Lase**

Universitas Nias, Indonesia

E-mail: [fatianilase1965@gmail.com](mailto:fatianilase1965@gmail.com)

Article Info	Abstract
<b>Article History</b> Received: 2025-11-05 Revised: 2025-12-19 Published: 2026-01-02  <b>Keywords:</b> <i>Pancasila Education; Social Ethics.</i>	<p>This study aims to describe the role of Pancasila Education as a means of developing social ethics in schools, identify the obstacles encountered in its implementation, and analyze the efforts made to overcome these obstacles. This study uses a qualitative approach with a descriptive research type. Data were collected through observation, interviews, and documentation, then analyzed using Miles and Huberman's qualitative analysis model, which includes data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results show that Pancasila Education has an important contribution in shaping students' social ethics, especially in instilling values such as tolerance, responsibility, discipline, and mutual respect. However, its implementation still faces several obstacles, including low student understanding of Pancasila values, learning methods that are not yet varied, and a school environment that does not fully support the habit of social ethics. Efforts to overcome these obstacles include developing more creative learning strategies, enhancing the role of teachers as role models, strengthening school culture, and fostering cooperation among school members to create a character-building environment. This study concludes that optimizing Pancasila Education is essential to strengthen the continuous development of students' social ethics.</p>
Artikel Info	Abstrak
<b>Sejarah Artikel</b> Diterima: 2025-11-05 Direvisi: 2025-12-19 Dipublikasi: 2026-01-02  <b>Kata kunci:</b> <i>Pendidikan Pancasila; Etika Sosial.</i>	<p>Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran Pendidikan Pancasila sebagai sarana pengembangan etika sosial di sekolah, mengidentifikasi kendala yang dihadapi dalam pelaksanaannya, serta menganalisis upaya yang dilakukan untuk mengatasi kendala tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis dengan teknik analisis kualitatif model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pendidikan Pancasila memiliki kontribusi penting dalam membentuk etika sosial siswa, terutama dalam penanaman nilai-nilai seperti toleransi, tanggung jawab, disiplin, dan sikap saling menghargai. Namun, pelaksanaannya masih menghadapi beberapa kendala, antara lain rendahnya pemahaman siswa terhadap nilai Pancasila, metode pembelajaran yang belum variatif, serta lingkungan sekolah yang belum sepenuhnya mendukung pembiasaan etika sosial. Upaya yang dilakukan untuk mengatasi kendala tersebut meliputi pengembangan strategi pembelajaran yang lebih kreatif, peningkatan peran guru sebagai teladan, penguatan budaya sekolah, serta kerja sama antarwarga sekolah dalam menciptakan lingkungan yang berkarakter. Penelitian ini menyimpulkan bahwa optimalisasi Pendidikan Pancasila sangat diperlukan untuk memperkuat pembentukan etika sosial peserta didik secara berkelanjutan.</p>

### I. PENDAHULUAN

Etika sosial dapat dipahami sebagai cabang etika yang berkaitan dengan hubungan antarindividu dalam kehidupan bermasyarakat. Etika ini menitikberatkan pada aturan-aturan normatif yang mengatur bagaimana interaksi sosial seharusnya berlangsung demi terciptanya keteraturan dan keharmonisan dalam kehidupan bersama (Chandra, 2016). Perkembangan teknologi dan perubahan sosial yang begitu cepat telah memberi dampak signifikan terhadap perilaku remaja di lingkungan sekolah. Tidak jarang muncul berbagai pelanggaran etika sosial,

seperti tindakan perundungan, konflik antarteman, kurangnya sopan santun, serta minimnya kepedulian sosial. Fenomena tersebut menunjukkan adanya kebutuhan yang mendesak bagi sekolah untuk memperkuat pendidikan moral sehingga siswa mampu berperilaku secara bijak dan bertanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari. Dalam upaya menanamkan etika sosial tersebut, peran pendidikan menjadi salah satu langkah tepat. Pendidikan memiliki peran penting bukan hanya dalam mengembangkan pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga dalam membentuk karakter dan etika sosial peserta

didik (Ni'mah, 2025). Dalam konteks ini, Pendidikan Pancasila menjadi sarana yang sangat strategis karena memuat nilai-nilai fundamental bangsa yang dapat dijadikan pedoman moral dalam kehidupan sehari-hari. Melalui pemahaman terhadap lima sila Pancasila, peserta didik diarahkan untuk bersikap religius, menghargai sesama, menjunjung persatuan, bermusyawarah dalam menyelesaikan masalah, serta menegakkan keadilan sosial.

Dengan demikian, Pendidikan Pancasila berperan penting dalam memperkuat etika sosial siswa sehingga mereka mampu berinteraksi secara santun, bertanggung jawab, dan berintegritas di lingkungan sekolah maupun masyarakat. Nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila menjadi pedoman moral yang relevan bagi pembentukan karakter bangsa, terutama dalam membangun sikap dan perilaku yang sesuai dengan kepribadian Indonesia. Penguatan etika sosial dan moral merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari pendidikan karakter. Aspek ini berperan dalam menuntun peserta didik agar memahami peran dan tanggung jawab mereka sebagai anggota masyarakat. Melalui proses tersebut, siswa belajar menjalin interaksi yang baik dengan orang lain, menghindari tindakan yang merugikan, serta membentuk sikap-sikap positif seperti kejujuran, keadilan, dan tenggang rasa (Hurdiani dalam Ilham, 2023).

Pendidikan Pancasila sebagai sarana internalisasi etika sosial diharapkan dapat membentuk karakter peserta didik yang berintegritas, mampu bekerja sama, memiliki rasa empati, serta menjauhkan diri dari perilaku negatif yang berdampak buruk bagi lingkungan sekolah. Dengan demikian, implementasi Pendidikan Pancasila menjadi kunci dalam menciptakan budaya sekolah yang harmonis dan beradab (Maulida & Oktavia, 2025). Peran Pendidikan Pancasila sangat besar dalam proses pembentukan karakter bangsa. Mata pelajaran ini tidak hanya mengajarkan pengetahuan tentang ideologi negara, tetapi juga menjadi fondasi moral yang membimbing peserta didik untuk menghadapi berbagai tantangan serta perubahan sosial pada era sekarang (Halim dalam Dinda et al, 2024).

Pendidikan Pancasila sebagai sarana internalisasi etika sosial diharapkan dapat membentuk karakter peserta didik yang berintegritas, mampu bekerja sama, memiliki rasa empati, serta menjauhkan diri dari perilaku negatif yang berdampak buruk bagi lingkungan sekolah. Dengan demikian, implementasi Pendidikan

Pancasila menjadi kunci dalam menciptakan budaya sekolah yang harmonis dan beradab.

Berdasarkan kebutuhan tersebut, penelitian tentang Pendidikan Pancasila sebagai sarana pendidikan etika sosial di sekolah menjadi penting untuk dilakukan. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran mengenai bagaimana nilai-nilai Pancasila diintegrasikan dalam pembelajaran, serta sejauh mana kontribusinya dalam membentuk etika sosial peserta didik, sehingga dapat menjadi acuan dalam pengembangan pendidikan karakter di sekolah.

## **II. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif untuk menggambarkan secara mendalam peran Pendidikan Pancasila sebagai sarana pengembangan etika sosial di sekolah. Variabel penelitian terdiri atas Pendidikan Pancasila sebagai variabel bebas yang mencakup implementasi nilai-nilai Pancasila dalam pembelajaran, serta etika sosial peserta didik sebagai variabel terikat yang terlihat dari perilaku sosial siswa dalam interaksi sehari-hari. Penelitian dilaksanakan di SMA Negeri 1 Lotu, yang dipilih karena relevan dengan fokus penelitian dan aktif menerapkan Pendidikan Pancasila. Sumber data dalam penelitian ini meliputi data primer dari hasil observasi dan wawancara dengan guru Pendidikan Pancasila, siswa, dan pihak sekolah, serta data sekunder berupa dokumen seperti jurnal, catatan lapangan, buku elektronik dan sumber pendukung lainnya. Instrumen yang digunakan terdiri atas lembar observasi, pedoman wawancara, dan juga dokumentasi, sementara teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan pengumpulan dokumen. Data dianalisis menggunakan teknik analisis model Miles dan Huberman yang mencakup reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan untuk menghasilkan temuan penelitian yang sistematis dan bermakna (Zuchri, 2021).

## **III. HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **A. Pendidikan Pancasila sebagai Sarana Etika Sosial di Sekolah**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pendidikan Pancasila memiliki peran strategis dalam membentuk etika sosial peserta didik. Hal ini sejalan dengan pendapat Putri *et al* (2023) yang menyatakan bahwa Pendidikan Pancasila merupakan proses pewarisan nilai-

nilai dasar bangsa untuk membentuk karakter dan moral warga negara yang berkepribadian. Di sekolah, nilai-nilai Pancasila diterapkan melalui pembelajaran yang mengintegrasikan sikap religius, kemanusiaan, persatuan, musyawarah, dan keadilan dalam kehidupan sehari-hari siswa.

Guru Pendidikan Pancasila tidak hanya menyampaikan konsep nilai melalui ceramah, tetapi juga berusaha mengkontekstualisasikan materi dengan fenomena sosial yang relevan. Misalnya, ketika membahas sila kedua dan ketiga, guru menghubungkannya dengan sikap saling menghargai, bekerja sama, dan menghindari perilaku diskriminatif. Hal ini sesuai dengan pandangan Asiska *et al* (2025) bahwa pendidikan karakter harus diimplementasikan melalui pengalaman langsung dalam lingkungan sosial, bukan sekadar wacana teoritis.

Implementasi nilai Pancasila di sekolah juga tampak dari berbagai aktivitas seperti kerja kelompok, diskusi kelas, kegiatan ekstrakurikuler, serta pembiasaan positif seperti salam, senyum, sapa, dan budaya antre. Kegiatan-kegiatan ini secara tidak langsung membentuk etika sosial siswa. Siswa dilatih untuk menghormati pendapat teman, menyelesaikan konflik secara damai, bekerja sama dalam tugas kelompok, serta membangun solidaritas sosial. Dengan demikian, Pendidikan Pancasila benar-benar menjadi sarana pembentukan etika sosial yang bersumber dari pengalaman belajar yang nyata, bukan hanya teori yang dihafalkan.

Selain itu, peraturan sekolah, tata tertib, dan budaya sekolah yang menekankan kedisiplinan, kejujuran, serta tanggung jawab turut memperkuat peran Pendidikan Pancasila. Hal ini sejalan dengan pendapat Muhammad (2024) yang menekankan bahwa karakter peserta didik dibentuk melalui integrasi pendidikan formal, pembiasaan, dan keteladanan dari guru sebagai role model nilai moral.

## **B. Kendala Pendidikan Pancasila sebagai Sarana Etika Sosial di Sekolah**

Penelitian menemukan bahwa pelaksanaan Pendidikan Pancasila sebagai sarana pembentukan etika sosial tidak terlepas dari berbagai kendala. Kendala pertama berasal dari peserta didik, terutama terkait rendahnya kesadaran mereka terhadap pentingnya etika sosial. Beberapa siswa masih menunjukkan

perilaku negatif seperti mengejek teman, berbicara kasar, tidak disiplin, hingga melakukan perundungan. Fenomena ini sejalan dengan pandangan Ayuk (2022), yang menjelaskan bahwa masa remaja merupakan fase perkembangan yang rentan terhadap konflik sosial karena siswa sedang mencari jati diri.

Kendala kedua berasal dari faktor guru. Sebagian guru masih menggunakan metode ceramah yang monoton sehingga pembelajaran Pendidikan Pancasila dianggap kurang menarik dan tidak mampu menggerakkan siswa untuk membangun perilaku nyata. Hal ini bertentangan dengan pandangan Windrati (2011), yang menegaskan bahwa pendidikan nilai membutuhkan pendekatan partisipatif yang mendorong siswa mengalami, merasakan, dan mempraktikkan nilai itu sendiri.

Kendala berikutnya berasal dari lingkungan luar sekolah. Media sosial, budaya populer, dan pola pergaulan modern yang cenderung individualistik membuat nilai-nilai etika sosial tidak selalu tercermin dalam perilaku siswa. Menurut Islami (2021), globalisasi membawa pengaruh besar terhadap perubahan nilai budaya sehingga lembaga pendidikan harus bekerja lebih keras untuk mempertahankan moralitas generasi muda.

Selain itu, keterbatasan waktu pembelajaran dan kurangnya program pembiasaan yang konsisten juga menjadi hambatan. Pendidikan Pancasila sering kali mendapatkan alokasi waktu yang minim sehingga guru sulit mengeksplorasi penerapan nilai secara lebih mendalam. Belum optimalnya kolaborasi antara sekolah dan orang tua dalam membina sikap siswa juga menjadi faktor penghambat keberhasilan penerapan etika sosial.

## **C. Upaya Mengatasi Kendala Pendidikan Pancasila sebagai Sarana Etika Sosial di Sekolah**

Untuk mengatasi berbagai kendala tersebut, sekolah melakukan sejumlah strategi yang bersifat pedagogis maupun manajerial. Guru berusaha meningkatkan kreativitas pembelajaran melalui penggunaan metode aktif seperti diskusi kelompok, problem based learning, simulasi, studi kasus, dan proyek sosial. Penggunaan metode aktif ini sesuai dengan pendapat Armini (2024), yang menegaskan bahwa pendidikan nilai efektif apabila siswa dilibatkan secara langsung dalam aktivitas yang memunculkan pengala-

man moral.

Guru juga berperan sebagai teladan bagi siswa. Menurut Azizah (2019), keteladanan adalah fondasi utama dalam pendidikan karakter karena peserta didik cenderung meniru perilaku guru dalam kesehariannya. Oleh sebab itu, guru Pendidikan Pancasila di sekolah berupaya menunjukkan sikap sopan, disiplin, menghargai pendapat siswa, dan bersikap adil agar menjadi model yang patut dicontoh.

Di tingkat sekolah, program pembiasaan diperkuat melalui kegiatan rutin seperti apel pagi, literasi karakter, pembinaan OSIS, ekstrakurikuler yang mengembangkan solidaritas, serta penegakan tata tertib yang konsisten. Sekolah juga meningkatkan pembinaan melalui layanan bimbingan konseling, pengawasan perilaku siswa, serta pemberian penghargaan bagi siswa yang menunjukkan sikap sosial yang baik.

Selain itu, sekolah menjalin kerja sama dengan orang tua untuk memastikan bahwa pembentukan etika sosial peserta didik tidak hanya berlangsung di sekolah tetapi juga diperkuat di rumah. Hal ini sesuai dengan pendapat Subianto (2013) bahwa pendidikan karakter merupakan tanggung jawab bersama antara sekolah, keluarga, dan masyarakat.

Dengan upaya yang berkelanjutan ini, peran Pendidikan Pancasila sebagai sarana pembentukan etika sosial dapat berjalan lebih optimal, sehingga menghasilkan peserta didik yang berkarakter, beretika, dan mampu menjadi warga masyarakat yang bertanggung jawab.

#### IV. SIMPULAN DAN SARAN

##### A. Simpulan

Dari hasil dan pembahasan tersebut dapat disimpulkan bahwa:

1. Pendidikan Pancasila berperan penting sebagai sarana pembentukan etika sosial siswa di sekolah melalui penanaman nilai-nilai dasar seperti toleransi, disiplin, tanggung jawab, dan sikap saling menghargai. Pelaksanaan pendidikan Pancasila mampu membentuk perilaku sosial positif yang tercermin dalam interaksi sehari-hari siswa.
2. Pelaksanaan pendidikan Pancasila sebagai pengembang etika sosial masih menghadapi beberapa kendala, di antaranya keterbatasan pemahaman siswa mengenai makna nilai Pancasila, metode pembelaja-

ran yang kurang variatif, serta lingkungan sekolah yang belum sepenuhnya mendukung pembiasaan nilai-nilai etika sosial.

3. Upaya mengatasi kendala tersebut dilakukan melalui perbaikan strategi pembelajaran, peningkatan peran guru sebagai teladan, penguatan budaya sekolah yang berkarakter, serta kerja sama berbagai pihak untuk menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pembentukan etika sosial peserta didik.

##### B. Saran

1. Bagi Guru dan Pendidik.

Guru diharapkan mengembangkan metode pembelajaran Pendidikan Pancasila yang lebih kreatif, kontekstual, dan berpusat pada siswa, sehingga nilai-nilai Pancasila dapat dipahami dan dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Guru juga perlu menjadi teladan nyata dalam berperilaku etis di lingkungan sekolah.

2. Bagi Sekolah.

Sekolah perlu memperkuat budaya positif dan menciptakan lingkungan yang kondusif bagi penanaman etika sosial, seperti melalui kegiatan pembiasaan, program karakter, serta pengawasan yang konsisten terhadap perilaku siswa. Dukungan sarana, kebijakan internal, dan kerja sama antarwarga sekolah sangat diperlukan.

3. Bagi Siswa.

Siswa diharapkan mampu menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam interaksi sosial, seperti menghargai perbedaan, bekerja sama, dan menjaga kedisiplinan. Siswa juga perlu memiliki kesadaran diri untuk membangun karakter dan etika sosial demi terciptanya kehidupan sekolah yang harmonis.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya.

Penelitian lanjutan dapat memperluas objek penelitian, memperdalam fokus pada aspek tertentu dari etika sosial, atau membandingkan penerapan Pendidikan Pancasila di berbagai sekolah untuk mendapatkan gambaran yang lebih komprehensif.

##### DAFTAR RUJUKAN

Abdussamad, Zuchri. 2021. Metode Penelitian Kualitatif. Makassar: CV. Syakir Media Pers.

- Subianto, J. (2013). Peran keluarga, sekolah, dan masyarakat dalam pembentukan karakter berkualitas. *Pendidikan: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 8 (2).
- Munawwaroh, A. (2019). Keteladanan sebagai metode pendidikan karakter. *Jurnal penelitian pendidikan islam*, 7 (2), 141.
- Armini, NNS (2024). Pelaksanaan pendidikan karakter di lingkungan sekolah sebagai upaya membentuk landasan moral generasi penerus bangsa. *Metta: Jurnal Ilmu Multidisiplin*, 4 (1), 113-125.
- Ni'mah, F., Machsunah, YC, & Rachma, EA (2025). PENDIDIKAN PANCASILA DAN KEWARGANEGARAAN DALAM MEMBENTUK ETIKA SOSIAL SISWA KELAS 12 MA MIFTAHUL JINAN. *Jurnal Intelek Dan Cendekiawan Nusantara*, 2 (5), 9637-9643.
- Dinda (2024). *Membangun Karakter Bangsa: Peran Pendidikan Pancasila dalam Pembentukan Etika Generasi Muda*. *Jurnal Intelektual Indo-MathEdu*, 5 (2), 1988-1999.
- Chandra, X. (2016). Bahan terbuka etika sosial.
- Ilham (2023). Pendidikan karakter di sekolah: Pengaruhnya terhadap pengembangan etika sosial dan moral siswa. *Menarik: Jurnal Pendidikan Inovatif*, 5 (3), 140-150.
- Maulida, M., & Oktavia, N. (2025). Pendidikan Pancasila Sebagai Landasan Pembentukan Karakter Bangsa Yang Berintegritas. *Menulis: Jurnal Penelitian Nusantara*, 1 (6), 83-87.
- Asiska (2025). Peran Pendidikan Karakter dalam Membentuk Kepribadian Siswa di Sekolah Pertama. *JUMI: Jurnal Multidisiplin Ilmu*, 1 (1), 82-93.
- Arif, MFF, Harahap, MAS, & Kesuma, P. (2024). Membangun Karakter Siswa Melalui Keteladanan Guru. *GURUKU: Jurnal Pendidikan dan Sosial Humaniora*, 2 (3), 254-260.
- Ayuk (2022). Krisis Jati Diri, Eksistensi, dan Konflik Perbatinan yang Terjadi pada Remaja di Era Sekarang. *Jurnal Majemuk*, 1 (2), 155-163.
- Windrati, DK (2011). Pendidikan nilai sebagai suatu strategi dalam pembentukan kepribadian siswa. *Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA*, 1 (1).
- Islami (2022). Dampak era globalisasi di pendidikan (pendidik dan peserta didik). *Faktor: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 9(1), 72-85.
- Munawwaroh, A. (2019). Keteladanan sebagai metode pendidikan karakter. *Jurnal penelitian pendidikan islam*, 7 (2), 141.